

Hubungan perhatian orangtua dengan kesulitan belajar siswa

Dita Hany Stacia, Herman Nirwana^{*)}

Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Corresponding author, e-mail: herman.nirwana@gmail.com

Abstrak

Salah satu faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar adalah perhatian orangtua. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) kesulitan belajar siswa, (2) perhatian orangtua, serta (3) menguji hubungan perhatian orangtua dengan kesulitan belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasional. Populasi penelitian ini sebanyak 252 siswa yang terdaftar di kelas VIII dan IX di SMPN 1 V Koto Kampung Dalam pada semester Juli-Desember Tahun ajaran 2023/2024. Sampel berjumlah 184 siswa yang dipilih dengan teknik stratified random sampling. Instrumen yang digunakan adalah “Daftar Isian Perhatian orangtua” dan “Daftar Isian Kesulitan Belajar Siswa” dengan menggunakan skala likert. Data dianalisis dengan teknik deskriptif korelasional Pearson Product Moment. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa (1) kesulitan belajar siswa pada umumnya berada pada kategori tinggi, (2) perhatian orangtua pada umumnya berada pada kategori rendah, (3) terdapat hubungan negatif yang signifikan antara perhatian orangtua dengan kesulitan belajar siswa dengan nilai koefisien korelasi $-0,651$ dan signifikansi $0,000$.

Keywords: Perhatian Orangtua, Kesulitan Belajar Siswa.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Mulai dari kandungan sampai beranjak dewasa kemudian tua, manusia mengalami proses pendidikan yang didapatkan dari orangtua, masyarakat, maupun lingkungan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dirinya (Aressa, Nirwana, & Bentri). Pendidikan sudah menjadi kebutuhan utama bagi sebagian besar keluarga, ini dapat dilihat dari usaha untuk menyekolahkan anaknya mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini sampai ke jenjang Perguruan Tinggi. Pendidikan adalah kegiatan kehidupan manusia untuk mengembangkan potensi dalam mencapai perwujudan manusia seutuhnya (Nariza, Sano, & Zulkifli, 2017). Pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan upaya yang harus dilakukan untuk menciptakan manusia yang berkualitas (Zurriyati & Mudjiran, 2021). Rendahnya kualitas manusia dapat dilihat dari rendahnya kualitas pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik dan meningkatkan minat dalam mengikuti proses pembelajaran (Sulva & Sukma, 2020). Pembelajaran atau belajar hakikatnya adalah tindakan mendasar yang dilakukan oleh setiap individu secara terus menerus selama masih hidup. Belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan individu agar individu memiliki kemajuan dalam bertingkah laku kearah yang lebih baik (Yulianti, Sano, & Ildil, 2016). Belajar merupakan suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap (Khofifah, Sano, & Syukur, 2013). Belajar yang efisien dapat dicapai apabila menggunakan strategi belajar yang tepat untuk mencapai hasil yang maksimal

(Rahmanisa, Marjohan, Netrawati, & Sukma, 2023). Namun pada kenyataannya, strategi pembelajaran tidak berlangsung dengan baik, hal itu disebut dengan kesulitan belajar.

Kesulitan belajar menurut Dalyono (2012) adalah suatu keadaan yang menyebabkan gangguan dalam proses belajar seseorang sehingga tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Siswa yang mengalami kesulitan belajar ditandai dengan ketidakmampuan dalam mencapai hasil belajar yang sesuai dengan standart. Kesulitan belajar atau masalah belajar tidak hanya dapat dilihat dari gejala intelegensi (kognitif) saja melainkan dapat dimanifestasikan pada aspek afektif, dan psikomotor (Djamarah, 2012). Kesulitan belajar dilekatkan pada siswa yang tidak membuat kemajuan yang memadai dalam kurikulum sekolah, khususnya dalam bidang keterampilan dasar yang meliputi bahasa, literasi, dan berhitung. Masalah mereka mungkin terkait dengan hanya satu mata pelajaran sekolah tertentu, atau mungkin terlihat di semua mata pelajaran dalam kurikulum akademik (Devanda, Suhaili, Mudjiran, & Nirwana, 2022). Akibat dari siswa yang mengalami kesulitan belajar yaitu gagal dalam mencapai tujuan belajar yang ditandai dengan prestasi belajar siswa yang rendah sehingga tidak dapat mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai prasyarat untuk belajar ditingkat berikutnya (Maryani, 2018).

Temuan penelitian Putri & Marpaung (2018) memperlihatkan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar dengan rincian kategori sangat rendah (3,5%), rendah (20,7%), sedang (43,6%), tinggi (26,5%) dan sangat tinggi (5,7%). Hasil penelitian Amaliyah, Suardana, & Selamat (2021) juga memperlihatkan tingkatan kesulitan belajar yang dialami oleh siswa sebagai berikut: tinggi (68,00%), sedang (26,55%), dan rendah (5,45%). Selanjutnya, hasil temuan penelitian oleh Kadir, Nurwan, Siti, & Abdul (2022) terdapat banyaknya siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan rincian tinggi sebanyak 15%, sedang sebanyak 70% dan rendah 15%.

Hasil dari beberapa penelitian sebelumnya sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 1 V Koto Kampung Dalam. Diperoleh hasil bahwa banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar, fenomena yang tampak yaitu: siswa lambat dalam membaca, sulit berkonsentrasi pada saat guru menjelaskan, lambat dalam menulis, tidak mampu mencatat dengan benar dari ucapan lisan ke buku maupun dari papan tulis ke buku, serta lambat dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Terjadinya kesulitan belajar pada siswa tentunya tidak diharapkan karena akan mengakibatkan tujuan pendidikan yang tidak terpenuhi. Salah satu faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar ialah kurangnya perhatian orangtua (Dalyono, 2012). Orangtua memiliki bagian untuk membantu anak mencapai hasil belajar yang lebih baik dengan memberikan kasih sayang dan pendidikan melalui nilai-nilai kehidupan, baik nilai agama maupun nilai budaya sosial (Hasgimianti, Nirwana, & Daharnis, 2017). Menurut Nasution (2009) perhatian orangtua adalah pemusatan energi yang tertuju pada suatu objek yang dilakukan oleh ayah dan ibu atau wali terhadap anaknya dalam suatu aktivitas. Anak yang memiliki kesulitan belajar rendah apabila orang tua memberikan perhatian yang lebih serta meluangkan waktu untuk anaknya, ketika anak kurang mendapat perhatian dari orang tua, semangat belajarnya akan turun.

Perhatian orangtua yang tinggi diharapkan dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan dalam belajar. Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan mengalami dampak ketidakharmisan keluarga karena kondisi kesulitan belajar yang dialaminya. Kedua orangtua akan saling menyalahkan karena tidak dapat mendidik anak dengan baik sejak kecil sehingga akhirnya mengalami kesulitan belajar. Dengan adanya perhatian dari orang tua akan membuat siswa merasa diperhatikan sehingga timbul rangsangan dalam dirinya untuk belajar guna memperoleh hasil yang lebih baik (Slameto, 2010). Meskipun secara penelitian terbaru menunjukkan Indonesia ialah negara dengan peringkat ke-3 yang mengalami fatherless (Saif, 2018). Artinya anak-anak Indonesia mengalami kurang perhatian dari ayah. Hal ini tentunya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut guna melihat pentingnya perhatian orangtua dengan kesulitan belajar. Dengan demikian perhatian orangtua merupakan salah satu faktor

penting yang menentukan prestasi belajar siswa. Orangtua harus menyadari bahwa ia mempunyai peranan yang sangat besar dalam proses belajar siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 252 siswa kelas VIII dan IX yang terdaftar pada semester Juli-Desember Tahun ajaran 2023/2024 di SMPN 1 V Koto Kampung Dalam (Kab. Padang Pariaman) dengan sampel sebanyak 155 siswa yang dipilih secara stratified random sampling. Pengumpulan data pada penelitian menggunakan daftar isian model skala likert mengenai kesulitan belajar dan perhatian orangtua. Pengolahan data menggunakan teknik analisis korelasi Pearson Product Moment dengan menggunakan bantuan program statistik Statistic Product and Service Solution (SPSS).

Hasil dan Pembahasan

Kesulitan Belajar Siswa.

Hasil penelitian tentang kesulitan belajar secara umum menemukan tingkat kesulitan belajar berada pada kategori tinggi yaitu ada sebanyak 36.1% (Tabel 1). Namun demikian, masih ada kesulitan belajar siswa yang tergolong sangat tinggi (21.9%), sedang (26.6%), rendah (12.3%), sangat rendah (3.2%). Artinya secara umum kesulitan belajar siswa kelas VIII dan IX di SMPN 1 V Koto Kampung Dalam tergolong tinggi.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kesulitan Belajar Siswa dan Sub Variabel (n=155)

No	Sub Variabel	Sangat Tinggi		Tinggi		Sedang		Rendah		Sangat Rendah		SD	\bar{x}	% \bar{x}	Klasifikasi
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%				
1	Sebelum Proses Pembelajaran	42	27.1	58	37.4	30	19.4	19	12.3	6	3.9	11.1	46.5	71.5	Tinggi
2	Proses Pembelajaran	22	14.2	56	36.1	47	30.3	23	14.8	7	4.5	8.8	36.9	67.1	Tinggi
3	Sesudah Proses Pembelajaran	43	27.7	44	28.4	43	27.7	19	12.3	6	3.9	7.0	28.1	70.1	Tinggi
Keseluruhan Kesulitan Belajar Siswa		34	21.9	56	36.1	41	26.6	19	12.3	5	3.2	36.1	111.5	69.7	Tinggi

Hasil temuan penelitian pada sub variabel kesulitan belajar mengungkapkan (1) sebelum proses pembelajaran berada pada kategori tinggi dengan 58 responden (37.4), (2) proses pembelajaran berada pada kategori tinggi dengan 56 responden (36.1%), (3) sesudah proses pembelajaran berada pada kategori tinggi dengan 44 responden (28.4%). Hasil penelitian dilihat dari aspeknya, aspek proses pembelajaran lebih banyak berada kategori rendah dan sangat rendah dibandingkan aspek lainnya, yaitu sebanyak 30 siswa. Artinya, siswa belajar di sekolah kurang serius. Hal ini disebabkan karena adanya hubungan guru dengan siswa yang baik, kurangnya kebiasaan guru memberikan pujian terhadap siswa, terlalu sering memberikan hukuman, siswa yang tidak menunjukkan ketertarikannya pada media belajar yang digunakan guru saat proses pembelajaran, serta metode yang digunakan kurang menyenangkan dan kurang meningkatkan minat belajar siswa. Selain itu pembelajaran yang diterapkan monoton sehingga dapat membuat siswa cepat muncul rasa jenuh dan bosan pada siswa (Risanatul & Junaidi, 2022).

Anak cenderung kurang belajar di sekolah disebabkan karena rendahnya rasa percaya diri sehingga tidak maksimal dalam mengerjakan tugas dalam belajar. Subini (2012) menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi belajar antara lain faktor kesehatan, kecerdasan, bakat, minat, kematangan, motivasi, kelelahan, sikap, perhatian, guru, orang tua, teman, dan keadaan lingkungan. Apabila

faktor-faktor tersebut tidak tidak berperan secara positif memungkinkan anak akan menolak bahkan menentang untuk belajar. Perilaku seperti menolak atau enggan belajar sering disebut dengan malas belajar.

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi siswa menghadapi hambatan-hambatan tertentu dalam menempuh proses pendidikan serta menggapai hasil belajar secara maksimal baik itu pada sebelum pembelajaran, proses pembelajaran maupun sesudah pembelajaran (Nurhasanah & Satriyadi, 2022). Kesulitan yang dihadapi siswa terkait sebelum proses pembelajaran bukan hanya terkait dengan masalah penguasaan materi pelajaran, tetapi juga berkaitan dengan masalah tidak pandai dalam mengelola waktu, tidak membaca buku sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan, tidak menguasai kosa kata dan konsep pembelajaran, tidak membaca literature yang sudah disediakan di perpustakaan serta tidak menentukan tujuan dari pembelajaran. Selama sebelum proses pembelajaran masih tinggi maka akan mengakibatkan siswa tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik sehingga hasil pembelajaran tidak maksimal.

Siswa akan frustrasi cemas yang berlebihan karena selalu mengalami kegagalan dalam memenuhi tugas belajar. serta tidak terwujudnya generasi emas 2045 untuk kemajuan bangsa. Ketika siswa mengalami kesulitan belajar yang terus berkelanjutan, maka tujuan pendidikan terancam tidak terpenuhi.

Perhatian Orangtua.

Hasil penemuan perhatian orangtua secara umum berada pada kategori rendah yaitu ada sebanyak 46.5% (Tabel 2). Namun demikian, masih ada perhatian orangtua yang tergolong tinggi (4.5%), sedang (44.5%), dan sangat rendah (4.5%). Artinya secara umum perhatian orangtua kelas VIII dan IX di SMPN 1 V Koto Kampung Dalam tergolong rendah.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perhatian Orangtua dan Sub Variabel (n=155)

No	Sub Variabel	Sangat Tinggi		Tinggi		Sedang		Rendah		Sangat Rendah		SD	\bar{x}	% \bar{x}	Klasifikasi
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%				
1	Mengontrol dan Membimbing Kegiatan Belajar Anak	0	0.0	11	7.1	64	41.3	68	43.9	12	7.7	5.4	26.1	52.5	Sedang
2	Mengelola Kegiatan Belajar Anak di Rumah	0	0.0	9	5.8	38	24.5	86	55.5	22	14.2	4.3	16.5	47.1	Rendah
3	Membantu Mengatasi Kesulitan Belajar Anak	0	0.0	11	7.1	46	29.7	68	43.9	30	19.4	5.5	21.8	48.4	Rendah
	Keseluruhan		0.0	7	4.5	69	44.5	72	46.5	7	4.5	12.8	64.3	51.5	Rendah

Hasil temuan penelitian pada sub variabel perhatian orangtua mengungkapkan: (1) mengontrol dan membimbing kegiatan belajar anak berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 68 responden (43.9%), (2) mengelola kegiatan belajar anak di rumah pada kategori rendah dengan skor 86 responden (55.5%), (3) membantu mengatasi kesulitan belajar anak pada kategori rendah dengan 68 responden (43.9%). Perhatian dan bimbingan orang tua di rumah akan mempengaruhi kesiapan belajar siswa, baik belajar di rumah maupun di sekolah. Perhatian orangtua adalah suatu aktivitas yang tertuju pada suatu aktivitas yang tertuju, aktivitas yang dimaksud disini ialah aktivitas anak dalam

belajar yang dilakukan oleh orangtua (Sobry & Sano, 2022). Perhatian yang diberikan orang tua kepada anak dapat memotivasi siswa dalam melakukan aktivitasnya, termasuk memotivasi anak untuk belajar.

Para orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anak bisa dilihat dari keseharian yang sibuk bekerja, tidak banyak meluangkan waktu untuk anaknya, jarang mengingatkan anak untuk mengerjakan tugas sekolah, jarang menyuruh belajar, dan tidak mau tahu tentang kemajuan belajar anak disekolah (Anggraini, Sari, & Hasanudin, 2023). Perhatian orangtua, terutama dalam hal pendidikan anak sangat diperlukan. Terlebih lagi yang harus difokuskan adalah perhatian orangtua terhadap kegiatan belajar yang dilakukan anak sehari-hari. Banyak hal yang dapat dilakukan oleh orangtua dalam membantu anak-anaknya dalam kegiatan belajar. Diantaranya orangtua dapat memberikan perhatian dan bimbingan yang cukup pada anak. Bentuk lain dari perhatian orangtua adalah memberikan nasihat kepada anak. Menasihati anak berarti memberi saran-saran untuk memecahkan suatu masalah, berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan pikiran sehat. Nasihat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak terhadap kesadaran akan hakikat sesuatu serta mendorong mereka untuk melakukan sesuatu perbuatan yang baik. Dampak rendahnya perhatian orangtua berpengaruh buruk bagi perkembangan anak. Anak juga mengalami kemampuan akademis rendah, prestasi belajar yang kurang baik, perkembangan anak yang kurang maksimal serta aktivitas sosial terhambat.

Hubungan Perhatian Orangtua dengan Kesulitan Belajar Siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan menemukan terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara perhatian orangtua dengan kesulitan belajar siswa dengan koefisien sebesar -0.651 dengan nilai signifikansi 0.000. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara perhatian orangtua dengan kesulitan belajar.

Tabel 3. Korelasi Perhatian Orangtua (X) dengan Kesulitan Belajar Siswa (Y)

		Perhatian Orangtua	Kesulitan Belajar
Perhatian Orangtua	Pearson Correlation	1	-.651**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	155	155
Kesulitan Belajar	Pearson Correlation	-.651**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	155	155

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hal ini bisa diartikan bahwa salah satu penyebab siswa mengalami kesulitan belajar dapat disebabkan oleh rendahnya perhatian orangtua, begitupun sebaliknya. Siswa yang memiliki kesulitan belajar berarti memiliki perhatian dari orangtua yang rendah. Situasi di dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap emosi, penyesuaian sosial, minat, sikap, tujuan, disiplin, dan perbuatam siswa di sekolah (Adlya, Yusri, & Sano, 2017). Besarnya pengaruh orangtua dalam mendidik anak dalam belajar di rumah dapat meningkatkan kegiatan dan hasil belajar anak di sekolah dan berdampak kepada masa depan anak (Yuli, Said, & Nurfahanah, 2014). Ketika orangtua tidak memperhatikan pendidikan anak, orangtua tidak memberikan suasana sejuk dan menyenangkan bagi belajar anak (Djamarah, 2012). Namun kenyataannya yang terjadi di Indonesia tidak semua anak dapat merasakan kehadiran sosok orangtua terutama ayahnya. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor diantaranya perceraian, permasalahan pada pernikahan orang tua, kematian ayah masalah kesehatan atau ayahnya yang bekerja di luar daerah. Permasalahan-permasalahan tersebut sering disebut dengan istilah fatherless (Mayangsari & Umroh, 2014). Anak merasa seolah-olah tidak memiliki orangtua sebagai tempat menggantungkan harapan, sebagai tempat bertanya bila ada pelajaran yang tidak dimengerti oleh anak. Kerawanan hubungan orangtua dan anak ini menyebabkan masalah psikologis

dalam belajar anak di sekolah. Selain itu, orangtua juga merupakan salah satu sumber dukungan sosial yang mampu membuat individu merasa dicintai serta dihargai di suatu keluarga (Kartikasari, Marjohan, & Hariko, 2022).

Kesulitan Belajar Siswa

Hasil penelitian tentang kesulitan belajar secara umum menemukan tingkat kesulitan belajar berada pada kategori tinggi yaitu ada sebanyak 36.1% (Tabel 1). Namun demikian, masih ada kesulitan belajar siswa yang tergolong sangat tinggi (21.9%), sedang (26.6%), rendah (12.3%), sangat rendah (3.2%). Artinya secara umum kesulitan belajar siswa kelas VIII dan IX di SMPN 1 V Koto Kampung Dalam tergolong tinggi.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kesulitan Belajar Siswa dan Sub Variabel (n=155)

No	Sub Variabel	Sangat Tinggi		Tinggi		Sedang		Rendah		Sangat Rendah		D	\bar{x}	% \bar{x}	Klasifikasi
		%	f	%	f	%	f	%	f						
1	Mengontrol dan Membimbing Kegiatan Belajar Anak	0.0	11	7.1	64	41.3	68	43.9	12	7.7	5.4	26.1	52.5	Sedang	
2	Mengelola Kegiatan Belajar Anak di Rumah	0.0	9	5.8	38	24.5	86	55.5	22	14.2	4.3	16.5	47.1	Rendah	
3	Membantu Mengatasi Kesulitan Belajar Anak	0.0	11	7.1	46	29.7	68	43.9	30	19.4	5.5	21.8	48.4	Rendah	
Keseluruhan		0.0	7	4.5	69	44.5	72	46.5	7	4.5	12.8	64.3	51.5	Rendah	

Hasil temuan penelitian pada sub variabel kesulitan belajar mengungkapkan (1) sebelum proses pembelajaran berada pada kategori tinggi dengan 58 responden (37.4), (2) proses pembelajaran berada pada kategori tinggi dengan 56 responden (36.1%), (3) sesudah proses pembelajaran berada pada kategori tinggi dengan 44 responden (28.4%). Hasil penelitian dilihat dari aspeknya, aspek proses pembelajaran lebih banyak berada kategori rendah dan sangat rendah dibandingkan aspek lainnya, yaitu sebanyak 30 siswa. Artinya, siswa belajar di sekolah kurang serius. Hal ini disebabkan karena adanya hubungan guru dengan siswa yang baik, kurangnya kebiasaan guru memberikan pujian terhadap siswa, terlalu sering memberikan hukuman, siswa yang tidak menunjukkan ketertarikannya pada media belajar yang digunakan guru saat proses pembelajaran, serta metode yang digunakan kurang menyenangkan dan kurang meningkatkan minat belajar siswa. Selain itu pembelajaran yang diterapkan monoton sehingga dapat membuat siswa cepat muncul rasa jenuh dan bosan pada siswa (Risanatul & Junaidi, 2022).

Anak cenderung kurang belajar di sekolah disebabkan karena rendahnya rasa percaya diri sehingga tidak maksimal dalam mengerjakan tugas dalam belajar. Subini (2012) menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi belajar antara lain faktor kesehatan, kecerdasan, bakat, minat, kematangan, motivasi, kelelahan, sikap, perhatian, guru, orang tua, teman, dan keadaan lingkungan. Apabila faktor-faktor tersebut tidak tidak berperan secara positif memungkinkan anak akan menolak bahkan menentang untuk belajar. Perilaku seperti menolak atau enggan belajar sering disebut dengan malas belajar.

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi siswa menghadapi hambatan-hambatan tertentu dalam menempuh proses pendidikan serta menggapai hasil belajar secara maksimal baik itu pada sebelum pembelajaran, proses pembelajaran maupun sesudah pembelajaran (Nurhasanah & Satriyadi, 2022).

Kesulitan yang dihadapi siswa terkait sebelum proses pembelajaran bukan hanya terkait dengan masalah penguasaan materi pelajaran, tetapi juga berkaitan dengan masalah tidak pandai dalam mengelola waktu, tidak membaca buku sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan, tidak menguasai kosa kata dan konsep pembelajaran, tidak membaca literature yang sudah disediakan di perpustakaan serta tidak menentukan tujuan dari pembelajaran. Selama sebelum proses pembelajaran masih tinggi maka akan mengakibatkan siswa tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik sehingga hasil pembelajaran tidak maksimal.

Siswa akan frustrasi cemas yang berlebihan karena selalu mengalami kegagalan dalam memenuhi tugas belajar. serta tidak terwujudnya generasi emas 2045 untuk kemajuan bangsa. Ketika siswa mengalami kesulitan belajar yang terus berkelanjutan, maka tujuan pendidikan terancam tidak terpenuhi.

Perhatian Orangtua

Hasil penemuan perhatian orangtua secara umum berada pada kategori rendah yaitu ada sebanyak 46.5% (Tabel 2). Namun demikian, masih ada perhatian orangtua yang tergolong tinggi (4.5%), sedang (44.5%), dan sangat rendah (4.5%). Artinya secara umum perhatian orangtua kelas VIII dan IX di SMPN 1 V Koto Kampung Dalam tergolong rendah.

Hasil temuan penelitian pada sub variabel perhatian orangtua mengungkapkan: (1) mengontrol dan membimbing kegiatan belajar anak berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 68 responden (43.9%), (2) mengelola kegiatan belajar anak di rumah pada kategori rendah dengan skor 86 responden (55.5%), (3) membantu mengatasi kesulitan belajar anak pada kategori rendah dengan 68 responden (43.9%). Perhatian dan bimbingan orang tua di rumah akan mempengaruhi kesiapan belajar siswa, baik belajar di rumah maupun di sekolah. Perhatian orangtua adalah suatu aktivitas yang tertuju pada suatu aktivitas yang tertuju, aktivitas yang dimaksud disini ialah aktivitas anak dalam belajar yang dilakukan oleh orangtua (Sobry & Sano, 2022). Perhatian yang diberikan orang tua kepada anak dapat memotivasi siswa dalam melakukan aktivitasnya, termasuk memotivasi anak untuk belajar.

Para orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anak bisa dilihat dari keseharian yang sibuk bekerja, tidak banyak meluangkan waktu untuk anaknya, jarang mengingatkan anak untuk mengerjakan tugas sekolah, jarang menyuruh belajar, dan tidak mau tahu tentang kemajuan belajar anak disekolah (Anggraini, Sari, & Hasanudin, 2023). Perhatian orangtua, terutama dalam hal pendidikan anak sangat diperlukan. Terlebih lagi yang harus difokuskan adalah perhatian orangtua terhadap kegiatan belajar yang dilakukan anak sehari-hari. Banyak hal yang dapat dilakukan oleh orangtua dalam membantu anak-anaknya dalam kegiatan belajar. Diantaranya orangtua dapat memberikan perhatian dan bimbingan yang cukup pada anak. Bentuk lain dari perhatian orangtua adalah memberikan nasihat kepada anak. Menasihati anak berarti memberi saran-saran untuk memecahkan suatu masalah, berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan pikiran sehat. Nasihat dan petunjuk memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak terhadap kesadaran akan hakikat sesuatu serta mendorong mereka untuk melakukan sesuatu perbuatan yang baik. Dampak rendahnya perhatian orangtua berpengaruh buruk bagi perkembangan anak. Anak juga mengalami kemampuan akademis rendah, prestasi belajar yang kurang baik, perkembangan anak yang kurang maksimal serta aktivitas sosial terhambat.

Hubungan Perhatian Orangtua dengan Kesulitan Belajar Siswa

Hasil penelitian yang dilakukan menemukan terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara perhatian orangtua dengan kesulitan belajar siswa dengan koefisien sebesar -0.651 dengan nilai signifikansi 0.000. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara perhatian orangtua dengan kesulitan belajar.

Tabel 3. Korelasi Perhatian Orangtua (X) dengan Kesulitan Belajar Siswa (Y)

		Perhatian Orangtua	Kesulitan Belajar
Perhatian Orangtua	Pearson	1	-.651**
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	155	155
Kesulitan Belajar	Pearson	-.651**	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	155	155

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hal ini bisa diartikan bahwa salah satu penyebab siswa mengalami kesulitan belajar dapat disebabkan oleh rendahnya perhatian orangtua, begitupun sebaliknya. Siswa yang memiliki kesulitan belajar berarti memiliki perhatian dari orangtua yang rendah. Situasi di dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap emosi, penyesuaian sosial, minat, sikap, tujuan, disiplin, dan perbuatan siswa di sekolah (Adlya, Yusri, & Sano, 2017). Besarnya pengaruh orangtua dalam mendidik anak dalam belajar di rumah dapat meningkatkan kegiatan dan hasil belajar anak di sekolah dan berdampak kepada masa depan anak (Yuli, Said, & Nurfahanah, 2014). Ketika orangtua tidak memperhatikan pendidikan anak, orangtua tidak memberikan suasana sejuk dan menyenangkan bagi belajar anak (Djamarah, 2012). Namun kenyataannya yang terjadi di Indonesia tidak semua anak dapat merasakan kehadiran sosok orangtua terutama ayahnya. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor diantaranya perceraian, permasalahan pada pernikahan orang tua, kematian ayah masalah kesehatan atau ayahnya yang bekerja di luar daerah. Permasalahan-permasalahan tersebut sering disebut dengan istilah *fatherless* (Mayangsari & Umroh, 2014). Anak merasa seolah-olah tidak memiliki orangtua sebagai tempat menggantungkan harapan, sebagai tempat bertanya bila ada pelajaran yang tidak dimengerti oleh anak. Kerawanan hubungan orangtua dan anak ini menyebabkan masalah psikologis dalam belajar anak di sekolah. Selain itu, orangtua juga merupakan salah satu sumber dukungan sosial yang mampu membuat individu merasa dicintai serta dihargai di suatu keluarga (Kartikasari, Marjohan, & Hariko, 2022).

Simpulan

Berdasarkan paparan temuan penelitian dan pembahasan, dirumuskan tiga simpulan penelitian sebagai berikut: pertama, perhatian orangtua secara umum berada pada kategori rendah, kedua, kesulitan belajar siswa berada pada kategori tinggi, dan ketiga, terdapat hubungan negatif yang signifikan antara perhatian orangtua dan kesulitan belajar siswa dengan korelasi kuat yaitu $-0,651$ signifikansi $0,000$. Hal ini berarti perhatian orangtua mempunyai kaitan dengan kesulitan belajar siswa. Artinya semakin rendah perhatian orangtua maka semakin tinggi kesulitan belajar siswa, pun sebaliknya semakin tinggi perhatian orangtua maka semakin rendah pula kesulitan belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya disarankan kepada guru BK dan orangtua untuk mengurangi kesulitan belajar siswa dengan cara memberikan tingkat perhatian kepada anak. Adapun layanan yang bisa diberikan oleh guru BK untuk mengurangi kesulitan belajar siswa adalah layanan informasi dan layanan bimbingan kelompok dengan topik tugas yang berkaitan kesulitan belajar. Topik layanan yang dapat diberikan yaitu: (a) manajemen waktu, (b) cara menghafal dengan cepat dan tepat, (c) meringkas pembelajaran, (d) bermain dengan imajinasi.

Referensi

- Adlya, S. I., Yusri., & Sano, A. (2017). Kedisiplinan siswa yang diasuh oleh wali. *International Counseling and Education Seminar*. 1(1), 239-246.
- Amri, K., Syahniar., & Nirwana, H. (2014). Peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat melalui layanan bimbingan kelompok. *Jurnal Konselor*. 3(2), 74-80.
- Amaliyah, M., Suardana, I, N., & Selamat, K. (2021). Analisis kesulitan belajar dan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar IPA siswa SMP Negeri 4 Singaraja. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 4(1), 90-101.
- Anggraini, D., Sari, D. M., & Hasanudin, C. (2023). Siswa kurang mendapatkan perhatian dari orangtua: Studi kasus siswa SMP. *Prosiding: Seminar nasional daring*. 1(1), 282-288.
- Aressa, V., Nirwana, H., & Bentri, A. (2016). Komunikasi interpersonal anak dan orangtua ditinjau dari jenis kelamin, tingkat pendidikan orangtua, dan daerah tempat tinggal serta implikasinya pada Bimbingan dan Konseling. *Konselor*. 5(3), 139-150.
- Dalyono. (2012). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- David, R. S. (1994). *Social and personality developmen; books cole publishing company*. California: Pacific Grove
- Djamarah, S. B. (2012). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Devanda, B., Suhaili, N., Mudjiran., & Nirwana, H. (2022). Mengatasi kesulitan belajar siswa melalui konseling individual. *Jurnal Edukasi: STKIP Abdi Pendidikan Payakumbuh*. 2(1), 48-55.
- Fatah, M., Suud, F, M., & Chaer, M, T. (2021). Jenis-jenis kesulitan belajar dan faktor penyebabnya sebuah kajian komperensif pada siswa SMK Muhammadiyah Tegal. *Jurnal Psycho Idea*. 19(1), 89-102.
- Hasgimianti., Nirwana, H., & Daharnis. (2017). Perhatian orangtua dan motivasi belajar siswa yang berlatar belakang Melayu dan Jawa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 6(2), 130-143.
- Hermayawati. (2010). Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa. *Jurnal Sosio Humaniora*. 1(1), 1-8.
- Kartikasari, W., Marjohan., & Hariko, R. (2022). Hubungan self regulated learning dan dukungan orangtua terhadap perilaku prokrastinasi akademik. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*. 7(3), 388-394.
- Ismawati., Alizamar., & Nurfahanah. (2013). Kerjasama guru BK dan guru mata pelajaran/praktik membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran produktif akuntansi. *Konselor: Jurnal Ilmiah Konseling*. 1(2), 88-97.
- Kadir, V, T., Nurwan., Zakiyah, S., & Mohidin, A, D. (2022). Deskripsi kesulitan belajar Matematika siswa pada pokok bahasan bilangan berpangkat di SMP Negeri 1 Biluhu. *Jambura Journal Of Mathematics Education*. 3(1), 38-47.
- Kartikasari, W, A., Marjohan., & Hariko, R. (2022). Hubungan self regulated learning dan dukungan orangtua terhadap perilaku prokrastinasi akademik. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*. 7(3), 388-394.
- Kartono. (1992). *Peran keluarga memandu anak. Cet. Ke-2*. Jakarta: Rajawali Press.
- Khofifah, A., Sano, A., & Syukur, Y. (2013). Permasalahan yang disampaikan siswa kepada guru BK/konselor. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(2). 26-33.
- Kumalasari, A. S. (2015). Analisis Kesulitan Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Kapita Selekta Matematika Sekolah Menengah. *Jurnal Riset Pendidikan Matematik*. 2(1), 16-27.
- Maryani, I. (2018). *Model intervensi gangguan kesulitan belajar*. Yogyakarta: K-Media.
- Mayangsari & Umroh. (2014). Peran Keluarga dalam Memotivasi Anak Usia Dini dengan Metode Quantum Learning. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*. 1(2), 20-28.
- Nariza, S., Sano, A., & Zulkifli. (2017). Hubungan kemampuan menyelesaikan tugas pelajaran dengan hasil belajar peserta didik. *Seminar Konseling 2017*, 1(1), 140-148.
- Nasution. (2009). *Metode research (penelitian ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhasanah & Satriyadi. (2022). Kesulitan belajar dan faktor penyebabnya pada siswa SMP Sabial Akhyar Kwala Gumit. *Jurnal STAI Al-Ishlahiyah Binjai*. 1(1), 1-10.

-
- Oki, S. S., Syukur, Y., & Sukma, D. (2022). Peningkatan motivasi belajar anak asuh melalui layanan bimbingan kelompok di panti asuhan Al-Falah Padang. *Konselor*, 2(4), 186-191.
- Prayitno & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (2012). *Seri layanan konseling L1-L10*. Padang: BK FIP UNP.
- Putri, M. D., & Marpaung. J. (2018). Studi deskripsi tentang tingkat kesulitan belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 50 Batam. *Jurnal Cahaya Pendidikan*, 4(1), 34-43.
- Rahmanisa, R, Y., Marjohan., Netrawati., & Sukma, D. (2023). Hubungan pola asuh oranperhagtua dan fatigue dengan proktasinasi akademik peserta didik. *Journal of Education and Instruction*. 6(1), 233-242.
- Risanatul & Junaidi. (2022). Penyebab peserta didik tidak berpartisipasi aktif dalam pembelajaran Sosiologi di kelas XI IPS 1 SMAN 4 Merangin Jambi. *Naradik: Journal of Education & Pedagogy*. 1 (3), 327-335.
- Saif, U. A. (2018). *Saatnya ayah mengasuh*. Strong From Home Publishing.
- Sabini, N. (2012). *Psikologi pembelajaran*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Sobry, M., & Sano, A, (2022). Hubungan perhatian orangtua dengan perilaku membolos siswa. *Skripsi*. Padang: FIP UNP.
- Sudirman., Daharnis., & Marjohan. (2013). Peran guru Bimbingan dan Konseling serta peran guru mata pelajaran dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri. *Konselor: Jurnal Ilmiah Konseling*. 2(1), 120-124.
- Sulva, F. S., & Sukma, D. (2020). The relationship of peer social support with student learning motivation. *Jurnal Neo Konseling*. 2(3), 1-6.
- Tanjung, R, F., Neviyarni, N., & Firman, F. (2018) Layanan informasi dalam meningkatkan keterampilan belajar mahasiswa STKIP PGRI Sumatra Barat. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*. 3(2), 155-164.
- Yulianti, P., Sano, A., & Ifdil. (2016). Self regulated learning siswa dilihat dari hasil belajar. *Jurnal Education*. 2(1), 98-102.
- Yuli, S. S., Said, A., & Nurfahanah. (2014). Perbedaan peran keluarga utuh dan keluarga tidak utuh terhadap kegiatan belajar siswa. *Konselor*. 3(3), 81-86.
- Zurriyati, E., & Mudjiran. (2021). Kontribusi perhatian orangtua dan motivasi belajar terhadap keterlibatan siswa dalam belajar (student engagement) di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*. 5(3), 1555-1563.